
MENCERMATI GEJOLAK MAKRO GLOBAL

Deliarnov)*

Abstract: Since mid 2007 the world economy faced huge fluctuation that force the fundamental change in global economy structure. The price of oil reached US 147 per barrel, followed by agricultural commodities such as CPO, potatoes, soy bean, cereals and even milk or vegetables. The objective of this paper is to study primary factors that influence the price of almost all commodities, not only fundamental factors such as demand and supply, but also non-fundamental factors. The result of the study in terms of fundamental factors showed that skyrocketing of oil and commodities were combination of the increasing demand from Asian Countries - especially China and India – which is not by supply. The situation is made worse by non-fundamental factors such as economic downturn of American economy; geo-politics where every country tried to save their interest; and speculation in oil and commodities market.

Keywords: *oil price, commodity, fundamental and non-fundamental factors.*

Pendahuluan

Sejak pertengahan tahun 2007 harga-harga minyak dunia mengalami rekor baru. Dalam R-APBN 2008 harga minyak dipatok US 65 per barrel. Dalam kenyataan awal tahun 2008 harga minyak menembus batas psikologis US 100 per barrel, dan bahkan pada bulan Juli 2008 mencapai US 147 per barrel. Naiknya harga minyak ini diikuti oleh naiknya harga berbagai komoditas lain, mulai dari CPO, kentang, kedelai, gandum hingga beras dan bahkan susu dan minyak tanah yang harganya dipatok oleh pemerintah.

Melihat gejolak harga yang terjadi, rasanya tidak mungkin hanya dengan mengandalkan metoda biasa yang hanya memperhatikan faktor fundamental (*demand-supply*) semata, tetapi juga harus dilihat dari sisi non-fundamental

lainnya, seperti kecenderungan terjadinya stagflasi di Amerika Serikat, kebijakan geo-politik yang dilakukan tiap Negara untuk mengamankan posisi negaranya masing-masing, serta factor spekulasi yang dilakukan para spekulan di commodity market..

Faktor Fundamental

Para ekonom umumnya melihat gejolak harga diawali oleh naiknya harga minyak dan kemudian diikuti oleh harga pangan dan berbagai kebutuhan pokok lainnya secara fundamental adalah karena terjadinya perubahan dalam permintaan dan penawaran. Dilihat dari sisi permintaan, naiknya harga-harga mulai dari minyak yang diikuti oleh biji-bijian terutama diakibatkan oleh semakin tingginya permintaan dari BRICs (Brazil, Rusia, dan terutama sekali India dan China. Dari sisi penawaran, harga-harga naik karena terganggunya *supply* yang diakibatkan oleh melambatnya

*) Staf Pengajar pada Program
Magister Sosiologi Universitas Riau

peningkatan produktivitas karena terbatasnya teknologi, dialihkannya pangan ke energi, dan gangguan iklim.

Dari sisi permintaan, gejolak global terutama dipicu oleh naiknya kesejahteraan masyarakat di Asia, terutama China dan India. Tingginya laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang dulunya terkebelakang tersebut menyebabkan permintaan dunia terhadap berbagai barang dan jasa ikut naik. Gejolak pertama dimulai dengan naiknya harga minyak yang kemudian diikuti oleh kenaikan harga-harga produk biji-bijian (kedele, jagung, gandum) dan kebutuhan pokok (beras, telur, terigu, minyak makan).

Yang paling fenomenal adalah makin tingginya harga BBM. Awal tahun 2008 dunia dikejutkan dengan tembusnya harga minyak mentah ke level \$ 100 per barrel. Akhir April harga minyak menembus \$ 120 per barrel. Penyebab utamanya adalah naiknya permintaan dari Chindia. Sebagai catatan, *share* permintaan Cina saja dalam minyak dunia naik dari 6,3 % ke 8 %, atau 2 juta barrel/hari. Angka ini *equivalent* dengan total produksi minyak Irak.

Harga-harga pangan terutama biji-bijian juga naik karena semakin sejahteranya rakyat China (dengan pertumbuhannya rata-rata di atas 10 persen dalam 35 tahun terakhir) dan India (yang pertumbuhannya ekonominya juga tinggi selama 10 tahun terakhir). Permintaan China terhadap kedelai saja meningkat 12 kali lipat dalam dua dekade terakhir. Begitu juga dengan semakin makmurnya rakyat India maka permintaan terhadap daging, susu, sereal dan produk pangan lainnya ikut meroket tajam.

“Chindia” tidak hanya jadi penyebab utama naiknya harga minyak, tetapi juga baja, semen, plastik, tidak terkecuali komoditas pertanian dan bahan pangan dunia. Harga baja, semen dan plastik naik pesat dalam beberapa tahun terakhir karena meningkatnya permintaan China dan India untuk membangun pabrik-pabrik, infrastruktur, termasuk untuk membangun berbagai stadion olahraga dalam persiapan Olimpiade 2008 di Beijing.

Waktu harga minyak, baja, semen dan plastik naik, harga CPO, kentang, kedele, gandum dan barang-barang kebutuhan pokok lainnya ikut naik. Misalnya harga CPO naik dari \$ 380 awal 2007 menjadi \$ 950 awal tahun 2008; harga kedele di pasar dunia naik dari \$ 306/ton awal tahun 2007 menjadi \$ 520/ton awal tahun 2008 dan \$ 600/ton April 2008. Pada periode yang sama harga gandum naik dari \$ 233/ton menjadi \$ 473/ton. Harga beraspun naik dari \$ 165/ton tahun 2000 ke \$ 800/ton awal April 2008, \$ 1000 di Thailand, bahkan akhir April 2008 mencapai \$ 1.110 per ton di Filipina.

Sebagai negara agraris beriklim tropis dengan tanah luas dan subur, seharusnya Indonesia menikmati *wind-fall profit* dari meroketnya harga biji-bijian dan tanaman pangan lainnya. Tetapi karena selama ini kita cuai terhadap pembangunan pertanian dan penyediaan pangan, kita justru kelabakan. Mengapa harga biji-bijian dan kebutuhan pokok melambung begitu tinggi seiring dengan kenaikan harga minyak? Apa kaitan antara harga minyak dengan kenaikan harga tempe atau telur atau beras?

Pada masa-masa sebelumnya permintaan dunia akan pangan bisa dipenuhi berkat lajunya produksi yang

didorong teknologi. Bahkan karena laju produksi lebih cepat dibanding permintaan, telah menyebabkan *long-run supply* produk-produk pertanian bersifat landai. Artinya, dihitung dengan harga konstan cenderung lebih rendah dari tahun ke tahun. Tetapi peningkatan kesejahteraan di negara-negara Asia terutama China dan India telah menyebabkan laju permintaan lebih tinggi dibanding *supply*.

Selain disebabkan meningkatnya permintaan, melambungnya harga berbagai produk pertanian adalah karena terjadinya konversi biji-bijian ke bio-energi. Sesuai teori substitusi, waktu harga minyak naik orang akan berusaha mencari substitusinya yang lebih murah, baik dari batubara, air dan surya, termasuk juga dari komoditas pertanian. Komoditas pertanian yang bisa digunakan untuk menghasilkan energi antara lain CPO (untuk *biofuel*), jagung (untuk *etanol*), tebu, jarak dan kentang.

Apa akibatnya jika sebahagian produk pertanian dialihkan untuk menghasilkan energi? Pengalihan penggunaan CPO untuk *biofuel* telah menyebabkan pasok untuk membuat minyak makan semakin berkurang. Ini yang menyebabkan mengapa harga CPO makin melambung. Kalau tahun 2000 harga CPO masih \$ 220 per ton dan awal 2006 masih di bawah \$ 400/ton, pada awal tahun 2008 harganya di tingkat lokal sudah mencapai \$ 980/ton, bahkan di pasar internasional sudah \$ 1.020/ton dan April 2008 terus naik ke \$ 1.100/ton. Konon karena terlalu tingginya harga CPO, tidak kurang dari 17 perusahaan bio-fuel menghentikan produksinya dan merumahkan ribuan karyawan.

Sumber energi nabati lainnya adalah jagung. Waktu jagung hanya digunakan

sebagai bahan makanan, minyak jagung (maizena) dan pakan ternak, harga jagung cukup stabil. Bahkan kalau dihitung dengan harga konstan, harga jagung tersebut cenderung turun karena laju *supply* yang lebih tinggi didorong oleh kemajuan teknologi berproduksi. Tetapi waktu orang menemukan *etanol*, yang harganya cukup tinggi, terjadi efek berantai. Pertama harga jagung itu sendiri naik karena jagung yang dikonversikan ke etanol (di Amerika Serikat saja naik hingga 20 persen), menyebabkan pasok jagung dunia berkurang, yang pada gilirannya menyebabkan harga jagung yang digunakan untuk makanan dan pakan ternak naik.

Dengan tingginya harga jagung, sebagian petani kedele mengkonversikan lahannya untuk menanam jagung. Akibatnya produksi kedele dunia turun sekitar 14 juta ton dari tahun 2006 sebanyak 221,6 juta ton. Sekarang karena pasok kedele berkurang, sedangkan konsumsi dunia terus naik (paling besar dari China, yang naik 12 kali lipat dari permintaan mereka 20 tahun yang lalu), maka harga kedele pula yang naik. Imbasnya, waktu harga kedele di pasar internasional naik, harga kedele di Indonesia yang mengimpor sekitar 900 ton tiap tahun, juga ikut naik. Berikutnya para pengrajin tahu dan tempe di tanah air yang memekik, karena meroketnya harga kedele sebagai bahan untuk menghasilkan tahu dan tempe.

Waktu harga jagung dan kedele naik, maka harga biji-bijian lain seperti gandum atau beras juga ikut naik. Minimal dalam empat tahun terakhir harga gandum dunia naik hampir tiga kali lipat. Tahun 2008 ini diprediksi produksi gandum akan semakin turun karena sebahagian petani

beralih ke kedele dan jagung yang harganya lebih menggiurkan. Artinya, harga gandum masih ber"potensi" untuk naik.

Waktu CPO dan biji-bijian yang selama ini digunakan untuk berbagai kebutuhan rumah tangga ternyata juga bisa digunakan untuk menghasilkan energi, maka *supply* untuk produk-produk kebutuhan rumah tangga seperti minyak goreng, sabun, dan sebagainya akan berkurang. Ini yang menyebabkan mengapa harga hampir seluruh produk pertanian meroket. Misalnya, waktu harga CPO naik maka harga minyak makan juga naik dari Rp 6.000 tahun lalu menjadi Rp 12.000 Januari 2008. Naiknya harga biji-bijian pada giliran berikutnya menyebabkan harga berbagai kebutuhan pokok lainnya mulai dari gandum, beras dan telur ikut melambung. Sepanjang tahun 2007 indeks harga pangan dunia sudah naik 70 persen, dan harga biji-bijian naik 42 persen.

Melihat besarnya dampak dari konversi pangan ke energi, mungkin perlu dipikirkan agar ada suatu lembaga super di tingkat internasional yang dapat melarang negara-negara yang selama ini mengkonversikan pangan ke energi tersebut di masa yang akan datang.

Selain disebabkan naiknya harga-harga minyak dunia yang memaksa sebahagian produksi pertanian (seperti CPO dan jagung) dialihkan penggunaannya untuk energi nabati, produk pertanian dunia anjlok karena gangguan iklim yang ekstrim sebagai dampak dari pemanasan global. Tahun 2006 Australia dan Selandia Baru dilanda kekeringan, menyebabkan produksi gandum anjlok. Penurunan produksi karena gangguan iklim juga terasa di Amerika Latin, terutama Argentina dan Brazil. Menurut

perkiraan para pakar, banjir dalam skala luas dan kekeringan ekstrim akan lebih sering terjadi. Hal ini jelas akan mengancam *supply* pangan dunia.

Faktor Non-Fundamental

Selain faktor fundamental seperti makin tingginya permintaan Chindia dan terganggunya *supply*, dunia juga terancam imbas dari lesunya perekonomian AS sebagai dampak krisis yang dipicu kredit macet perumahan (*sub-prime mortgage*), faktor geopolitik dan spekulasi. Menurut ekonom Goldman Sach, resesi Amerika hanya tinggal waktu saja. Direktur The Fed's saat ini, Bernanke, juga menggambarkan bahwa perekonomian Amerika Serikat akan memburuk pada tahun 2008 akibat gejolak di pasar perumahan (*subprime mortgage*), kenaikan harga minyak dan melemahnya pasar saham.

Dollar yang melemah sejak 2004 (terutama terhadap euro), makin terpuruk karena sentimen pasar yang buruk terhadap ekonomi Amerika Serikat. Tahun 1999 hingga 2001 nilai dollar terhadap euro menguat, dari 1,004 tahun 1999 ke 0,942 tahun 2000 dan 0,886 tahun 2001. Tetapi setelah itu melemah mencapai 1,364 tahun 2004. Pada tahun 2005 nilai dollar sempat menguat ke 1,184, tetapi sejak itu konsisten melemah ke 1,319 tahun 2006; 1,473 tahun 2007 dan 1,540 Mei 2008. Melemahnya dollar mengakibatkan perdagangan turun \$ 800 milyar dan anggaran pemerintah \$ 300 milyar. Selain itu juga berdampak terhadap harga minyak. Jika dollar melemah 1 persen, harga minyak naik 4 dollar per barrel.

Saat ini perekonomian AS dibayangi stagflasi (pertumbuhan rendah dibarengi pengangguran dan inflasi tinggi).

Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV 2007 hanya 0,6 persen, dan sepanjang tahun 2007 hanya sekitar 2 persen, dan diprediksi tumbuh lebih rendah jadi 1,5 persen tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi yang rendah mengakibatkan pengangguran naik jadi 4,9 persen. Lay-offs tahun 2007 mencapai 1,5 juta orang karena terjadinya PHK besar-besaran di berbagai sektor (khusus di sektor property AS saja 13.000 pekerja). Citi Group mem-PHK puluhan ribu karyawan. Inflasi y-o-y yang tahun sebelumnya 2,1 persen naik jadi 4,3 persen.

Citi Group yang sebelumnya untung 2 hingga 6 milyar dollar per kuartal, pada kuartal IV 2007 rugi \$ 9,8 M dan menghapuskan aset senilai \$ 18 milyar. Tanggal 24 Oktober 2007 Merrill Lynch & Co menyatakan rugi sebesar \$ 2,3 milyar, dan pada tanggal 17 Januari 2008 kerugian diralat menjadi \$ 10 milyar. Tanggal 14 November 2007 HSBG rugi \$ 3,7 milyar. Secara total, kerugian yang diakibatkan oleh krisis *sub-prime mortgage* ditaksir sebesar \$ 460 milyar, atau sekitar 4.000 triliun rupiah.

Apa dampak ambruknya pasar modal dan nilai dollar AS terhadap perekonomian global? BBC tanggal 17 Januari 2008 mengumumkan bahwa yang rugi tidak hanya bank-bank yang ada di AS, tetapi juga di Eropa. Daftar bank-bank yang rugi besar tersebut antara lain: Merrill Lynch \$ 22,1 milyar; Citigroup \$ 18 milyar; UBS \$ 13,5 milyar; Morgan Stanley 9,4 milyar; HSBC \$ 3,4 milyar; Bear Stearns \$ 3,2 milyar; Deutsche Bank \$ 3,2 milyar; Bank of America \$ 3 milyar; Barclays \$ 2,6 milyar; JP Morgan Chase \$ 3,2 milyar; dan Credit Suisse \$ 1 milyar.

Amerika Serikat adalah pengutang terbesar dunia, tidak kurang dari 8,9 triliun

dollar AS (dalam rupiah kalikan sendiri dengan Rp 9.200). Utang yang hampir sebesar 70 persen PDB AS ini terjadi dengan memelihara defisit perdagangan dan transaksi berjalan. Net International Investment Position (NIIP) Amerika Serikat makin lama makin rendah. Ini berarti bahwa dana-dana asing yang masuk ke Amerika Serikat jauh melebihi dana-dana Amerika Serikat yang mengalir ke luar negeri.

Kebiasaan memelihara utang ini sudah nampak pada waktu Ronald Reagan berkuasa, dan makin membengkak pada era Bush. Sebagai perbandingan, dari sekitar \$ 8,9 triliun utang AS tersebut, tidak kurang sebesar 3,25 triliun terjadi selama Bush berkuasa. Anehnya, dalam kondisi seperti ini AS di bawah Bush tetap membiayai perang melawan negara-negara yang disebutnya "Poros Setan" (*Axis of Evil*) seperti Irak, Iran dan Korea Utara, di samping al-Qaeda. Ini yang mengakibatkan utang luar negeri AS makin membengkak.

Kian hari Amerika Serikat makin keteteran. Cadangan devisa hilang 5,6 milyar dollar dalam seminggu awal Desember 2007. Tanggal 31 Okt 07 Amerika Serikat kembali menurunkan tingkat suku bunga 25 basis point ke 4,25 untuk merespon naiknya harga minyak mentah dan terpuruknya pasar perumahan di AS. Tetapi harga-harga saham di hampir seluruh dunia tetap melemah. Konon kejatuhan indeks saham dunia kali ini terburuk sejak Perang Dunia II, artinya lebih buruk dari krisis finansial Asia 1997/1998 dan krisis Longterm Capital Management Hedge Funds Amerika Serikat yang *collaps* September 1998.

Untuk mencegah dampak lebih buruk, akhirnya The Fed's kembali memangkas suku bunga 75 basis point dari 4.25 menjadi 3.50 dan terus ke 3.00 persen. Selanjutnya Bush dan Kongres sepakat memotong pajak \$ 800 per orang atau \$ 1.600 per KK, dengan total senilai \$ 157 milyar untuk mendorong konsumsi masyarakat dan stimulus ekonomi dalam rangka mengatasi resesi dan pengangguran. Barulah bursa saham diberbagai belahan dunia memberikan sentimen positif.

Awal Mei 2008 suku bunga the Feds tinggal 2 persen. Yang menjadi pertanyaan, apakah dengan pemotongan suku bunga dan pajak di atas perekonomian akan pulih? Banyak pihak meragukannya. Paul Krugman menuding kapitalisme pasar bebas ala *wild west* yang *abusive, fraud,* dan *predatory* sebagai biang kerok. Amerika Serikat memberikan kredit ugal-ugalan melanggar prinsip prudential di sektor perumahan. Menurut Soros, adalah keliru pendapat yang mengatakan bahwa pasar uang akan mengatur dirinya sendiri. Untuk itu ia menyerukan perlunya pengaturan yang ketat dalam pasar uang global.

Dari uraian di atas jelas bahwa Amerika Serikat yang selama ini nampak gagah perkasa, ternyata dari dalam sangat rapuh. Ibaratnya, perekonomian AS menggelembung seperti sapi glonggongan. Gelembung utang dan uang dari negara lain membuat Amerika Serikat tampil gemuk, padahal sakit. Sekarang, gelembung itu mulai lisut. Bom waktu yang akan menentukan kapan ia pecah berantakan, yang kalau terjadi akan membuat dunia porak poranda.

Karena perekonomian AS yang terancam resesi akan semakin sakit parah

jika harga minyak naik, maka Bush meminta kepada Arab Saudi untuk meningkatkan produksi. Tetapi Arab Saudi menolak permintaan AS, sebab naiknya harga minyak bukan semata persoalan *demand-supply*, tapi lebih dikarenakan minyak dijadikan komoditas politik, dan salah satu penyebab berkurangnya pasok minyak dunia adalah karena AS menimbun minyak tidak kurang dari 700 juta barrel.

Permintaan Amerika Serikat agar negara-negara sahabatnya di Eropa mau membantu juga kandas. Uni Eropa justru menyalahkan terlalu besarnya utang Amerika Serikat sebagai penyebab anjloknya harga-harga saham AS, dan adalah karena kebijakan *deficit spending* yang dilakukan oleh Bush terjadi resesi AS berdampak terhadap perekonomian global. Tetapi pejabat AS mencurigai dana-dana asing sekitar \$ 2,5 triliun, khususnya milik negara asal Timur Tengah, Rusia, Norwegia, Singapore dan China, sebagai biang kerok. Dana-dana asing (*sovereign wealth funds*) yang diinvestasikan ke AS tersebut dituduh memiliki motif politik untuk menjatuhkan Amerika. Tudingan tanpa alasan ini tentu saja dibantah oleh berbagai pihak tertuduh.

Faktor fundamental lain yang menyebabkan naiknya harga minyak dan komoditas pertanian adalah reaksi dari negara-negara lain dan para spekulan terhadap ancaman resesi yang menimpa Amerika Serikat. Faktor geo-politik muncul sebagai dampak dari berlarut-larutnya Perang Irak dan gangguan keamanan di negara-negara pengekspor minyak Timur Tengah dan Afrika.

Selain faktor Amerika Serikat dan gangguan geo-politik, harga minyak dan pangan makin melambung karena makin

maraknya spekulasi. Tingginya spekulasi adalah akibat permainan yang dilakukan Amerika Serikat (yang menumpuk cadangan 700 juta barrel) sendiri, melemahnya dollar, serta spekulasi pasar (dunia kelebihan likuiditas dan diinvestasikan ke minyak dan biji-bijian) dan akibat gangguan pasar menyusul aksi pemberontakan yang menyerang pipa penyalur minyak mentah di Nigeria.

Magnitude krisis Amerika Serikat sangatlah dalam. Krisis di Amerika Serikat bisa menyeret sistem perbankan dan lembaga keuangan dunia dalam spiral kebangkrutan. Suka atau tidak suka, perekonomian AS saat ini masih menyumbang sekitar 30 persen PDB dunia. Kalau AS bersin, dunia demam. Bagi Indonesia, jika perekonomian AS lesu, hal ini akan berdampak terhadap ekspor, nilai rupiah dan IHSG, juga harga-harga secara umum. Menurut Bapenas, resesi yang dialami Amerika Serikat bisa menurunkan ekspor Indonesia senilai \$ 2 milyar tahun 2008. Sebagai antisipasi, semua pihak di Indonesia dianjurkan untuk menarik uang dari AS, melepas aset-aset denominasi AS, serta tidak melakukan transaksi dengan dollar.

Walau pasar saham dunia bergejolak tahun 2007 dan awal tahun 2008 ini, tetapi yang benar-benar hancur hanya Amerika Serikat, bukan Eropa apalagi Asia. Begitu juga bisnis yang hancur hanya yang berorientasi pasar Amerika Serikat dan aktivitas yang terkait dengan bursa, sedangkan yang bergerak di sektor riil aman. Pengalaman ini mungkin menjadi petunjuk bagi masyarakat Indonesia untuk meninggalkan neo-liberal dan bergerak ke arah ekonomi syariah yang mengharamkan spekulasi.